

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Studi ini memfokuskan objek pengamatan pada pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang beroperasi di wilayah administratif Kecamatan Semarang Barat. Bidang usaha UMKM mencakup industri kuliner, toko bangunan, perabotan rumah tangga, perdagangan eceran, hingga sektor-sektor usaha lainnya. Metode akuisisi data dilaksanakan dengan cara mendistribusikan angket pada partisipan, menggunakan dua pendekatan yaitu daring melalui platform *Google Form* serta luring dengan cara mendatangi lokasi usaha secara langsung guna bertemu dengan pemilik bisnis. Periode distribusi angket dilaksanakan sepanjang periode April sampai Mei tahun 2025. Informasi yang berhasil dikumpulkan melalui distribusi angket mencapai 100 partisipan yang diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pengusaha UMKM yang telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak serta tercatat pada KPP Pratama Semarang Barat, sebagaimana tercantum dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Distribusi Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebarkan	100
Kuesioner yang digunakan	100

Sumber: Olah data oleh penulis, 2025

4.1.1 Deskripsi Responden berdasar Jenis Kelamin

Kategorisasi partisipan dalam studi ini dibagi dalam dua kelompok gender, yakni pria dan wanita. Informasi mengenai total partisipan berdasar pendapat gender dapat dilihat dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Deskripsi Responden berdasar Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	44	44%
Perempuan	56	56%
Total	100	100%

Sumber: Olah data oleh penulis, 2025

Output dari distribusi angket memperlihatkan dominasi partisipan wanita mencapai 56 partisipan (56%), sementara pria mencapai 44 partisipan (44%). Kondisi ini memperlihatkan kalau baik pria maupun wanita berkontribusi secara aktif dalam operasional UMKM di wilayah Kecamatan Semarang Barat, dengan proporsi wanita yang lebih dominan dalam studi ini.

4.1.2 Deskripsi Responden berdasar Usia

Partisipan studi ini dikelompokkan berdasar pendapat interval umur guna mengidentifikasi distribusi usia pengusaha UMKM di wilayah Kecamatan Semarang Barat. Interval umur dikelompokkan dalam empat klasifikasi, meliputi di bawah 25 tahun, 25-35 tahun, 36-45 tahun, serta di atas 45 tahun. Informasi total partisipan berdasar pendapat umur tercantum dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Deskripsi Responden berdasar Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase
< 25 tahun	6	6%
25 - 35 tahun	31	31%
36 - 45 tahun	35	35%
> 45 tahun	28	28%
Total	100	100%

Sumber: Olah data oleh penulis, 2025

Informasi dalam Tabel 4.3 memperlihatkan dominasi partisipan pada interval umur 36 - 45 tahun mencapai 35 individu (35%). Kondisi ini memperlihatkan dominasi pengusaha UMKM di area studi termasuk dalam kelompok umur produktif. Partisipan berumur di bawah 25 tahun tercatat paling minim, hanya 6 individu (6%) yang menandakan masih minimnya pengusaha UMKM dari generasi muda di area tersebut.

4.1.3 Deskripsi Responden berdasar Pendidikan Terakhir

Partisipan studi ini dikelompokkan berdasar pendapat tingkat pendidikan akhir yang diselesaikan, meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, Sarjana (S1) serta Pascasarjana (S2/S3). Informasi total partisipan berdasar pendapat tingkat pendidikan akhir tercantum dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Deskripsi Responden berdasar Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
SD	1	1%
SMP	11	11%
SMA	55	55%
Diploma	20	20%
S1/S2	13	13%
Total	100	100%

Sumber: Olah data oleh penulis, 2025

Berdasar pendapat output tabulasi informasi, dominasi partisipan tercatat menyelesaikan pendidikan akhir pada jenjang SMA mencapai 55 individu (55%). Total partisipan berlatar belakang Sarjana relatif minim, hanya 13 individu (13%) yang menandakan pengusaha UMKM berlatar belakang pendidikan tinggi masih relatif sedikit.

4.1.4 Deskripsi Responden berdasar Lama Usaha Berdiri

Durasi operasional bisnis merefleksikan pengalaman pengusaha UMKM dalam operasional bisnisnya, yang berpotensi memengaruhi tingkat kepatuhan pada regulasi perpajakan. Studi ini mengategorikan durasi operasional bisnis dalam empat klasifikasi, meliputi di bawah 1 tahun, 1-3 tahun, 4-6 tahun, serta di atas 6 tahun. Informasi total partisipan berdasar pendapat durasi operasional bisnis tercantum dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Deskripsi Responden berdasar Lama Usaha Berdiri

Lama Usaha Berdiri	Jumlah Responden	Persentase
1 - 3 tahun	11	11%
4 - 6 tahun	23	23%
> 6 tahun	66	66%
Total	100	100%

Sumber: Olah data oleh penulis, 2025

Informasi output distribusi tersebut 4

memperlihatkan dominasi partisipan pada klasifikasi durasi operasional di atas 6 tahun mencapai 66 partisipan (66%), yang menandakan dominasi pengusaha UMKM telah berpengalaman cukup panjang dalam operasional bisnisnya. Klasifikasi 1 hingga 3 tahun tercatat paling minim totalnya, hanya 11 partisipan (11%).

4.1.5 Deskripsi Responden berdasar Rata-Rata Omzet per Bulan

Studi ini mengategorikan rerata pendapatan bulanan dalam tiga klasifikasi, meliputi di bawah Rp50 juta, Rp50 juta - Rp100 juta, serta di atas Rp100 juta. Informasi total partisipan berdasar pendapat rerata pendapatan bulanan tercantum dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Deskripsi Responden berdasar Rata-rata Omzet per Bulan

Rata-rata Omzet per Bulan	Jumlah Responden	Persentase
< Rp50 juta	70	70%
Rp50 juta - Rp100 juta	24	24%
> Rp100 juta	6	6%
Total	100	100%

Sumber: Olah data oleh penulis, 2025

Berdasar pendapat informasi yang dikumpulkan, dominasi partisipan termasuk dalam klasifikasi pendapatan di bawah Rp50 juta mencapai 70 partisipan (70%) yang memperlihatkan dominasi UMKM sebagai objek studi masih berada dalam skala usaha kecil. Partisipan berpendapatan di atas Rp100 juta hanya minim 6 partisipan (6%). Kondisi ini menggambarkan pengusaha UMKM di wilayah Kecamatan Semarang Barat didominasi bisnis skala kecil.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimanfaatkan guna menampilkan ilustrasi komprehensif mengenai informasi yang dikumpulkan melalui distribusi angket pada partisipan. Sasaran analisis ini guna mengenali ciri-ciri dari tiap variabel studi yang mencakup angka minimum, angka maksimum, rerata (*mean*), dan simpangan baku. Variabel yang dianalisis meliputi pengetahuan perpajakan (X1), omzet (X2), kepercayaan kepada pemerintah (X3), serta kepatuhan wajib pajak (Y). Output analisis statistik deskriptif tercantum dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Statistis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Perpajakan	100	16.00	30.00	24.1700	3.74450
Omzet	100	14.00	25.00	20.0800	3.02408
Kepercayaan kepada Pemerintah	100	4.00	20.00	15.6600	3.28209
Kepatuhan Wajib Pajak	100	18.00	30.00	25.8800	2.50365
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Olah data SPSS 26

Berdasar pendapat output analisis statistik deskriptif dalam Tabel 4.7 dapat diuraikan berikut ini:

1. Variabel pengetahuan perpajakan memiliki skor minimum 16 dan maksimum 30 dari 100 responden. Rata-rata (*mean*) tercatat 24,17 serta simpangan baku tercatat 3,74. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan perpajakan di Kecamatan Semarang Barat tergolong tinggi.
2. Variabel omzet mempunyai skor minimum 14 dan maksimum 25 dari 100 responden. Rata-rata (*mean*) tercatat 20,08, serta simpangan baku tercatat 3,02. Hal ini menunjukkan bahwa omzet di Kecamatan Semarang Barat tergolong tinggi.
3. Variabel kepercayaan kepada pemerintah mempunyai skor minimum 4 dan maksimum 20 dari 100 responden. Rata-rata (*mean*) tercatat 15,66, serta simpangan baku tercatat 3,28. Hal ini menunjukkan bahwa

kepercayaan kepada pemerintah di Kecamatan Semarang Barat cukup tinggi.

4. Variabel kepatuhan wajib pajak mempunyai skor minimum 18 dan maksimum 30 dari 100 responden. Rata-rata (*mean*) tercatat 25,88, serta simpangan baku tercatat 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak di Kecamatan Semarang Barat tinggi

4.2.2 Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas dilaksanakan guna mengenali tingkat kemampuan instrumen studi dalam mengukur hal yang semestinya diukur. Pengujian validitas dalam studi ini dimanfaatkan guna memverifikasi apakah tiap butir pernyataan dalam angket sesuai dimanfaatkan dalam pengukuran variabel pengetahuan perpajakan (X1), omzet (X2), kepercayaan kepada pemerintah (X3), serta kepatuhan wajib pajak (Y). Metode analisis yang dimanfaatkan ialah membandingkan angka r hitung dengan r tabel. Apabila r hitung $>$ r tabel serta mempunyai signifikansi (Sig.) $<$ 0,05, sehingga butir dikategorikan valid. Pengujian validitas dilaksanakan memakai informasi dari 100 partisipan, sehingga r tabel didapatkan tercatat 0,197. Output pengujian validitas instrumen dalam studi ini tercantum dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Sig. (2- tailed)	Keterangan
Pengetahuan Perpajakan (X1)	X1.1	0.821	0.197	0.000	Valid
	X1.2	0.705	0.197	0.000	Valid
	X1.3	0.851	0.197	0.000	Valid
	X1.4	0.638	0.197	0.000	Valid
	X1.5	0.608	0.197	0.000	Valid
	X1.6	0.797	0.197	0.000	Valid
Omzet (X2)	X2.1	0.766	0.197	0.000	Valid
	X2.2	0.778	0.197	0.000	Valid
	X2.3	0.704	0.197	0.000	Valid
	X2.4	0.780	0.197	0.000	Valid
	X2.5	0.855	0.197	0.000	Valid
Kepercayaan kepada Pemerintah (X3)	X3.1	0.856	0.197	0.000	Valid
	X3.2	0.840	0.197	0.000	Valid
	X3.3	0.859	0.197	0.000	Valid
	X3.4	0.867	0.197	0.000	Valid
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	Y.1	0.497	0.197	0.000	Valid
	Y.2	0.436	0.197	0.000	Valid
	Y.3	0.632	0.197	0.000	Valid
	Y.4	0.794	0.197	0.000	Valid
	Y.5	0.773	0.197	0.000	Valid
	Y.6	0.692	0.197	0.000	Valid

Sumber: Olah data SPSS 26

Berdasar pendapat output pengujian validitas pada keseluruhan indikator variabel pemahaman pajak (X1), omzet usaha (X2), tingkat kepercayaan pada pemerintah (X3), serta ketaatan wajib pajak (Y), teridentifikasi kalau keseluruhan angka r hitung > r tabel (0,197) dengan angka signifikansi tercatat $0,000 < 0,05$. Kondisi ini memperlihatkan kalau tiap indikator pada keempat variabel mempunyai relasi bermakna dengan skor total variabelnya secara individual, sehingga bisa dikonklusikan kalau

keseluruhan butir pernyataan yang dimanfaatkan dalam angket dikategorikan valid serta sesuai guna dimanfaatkan dalam studi berikutnya.

4.2.3 Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dimanfaatkan guna menilai tingkat kemampuan suatu instrumen pengukuran dalam menghasilkan informasi yang konsisten bila dimanfaatkan ulang dalam situasi yang identik. Pengujian reliabilitas dilaksanakan memakai teknik *Cronbach's Alpha*. Sebuah variabel dikategorikan reliabel bila angka *Cronbach's Alpha* $> 0,70$. Pengujian ini dilaksanakan pada keseluruhan indikator di tiap variabel guna memverifikasi kalau instrumen yang dimanfaatkan memiliki sifat sesuai serta konsisten. Output pengujian reliabilitas instrumen dalam studi ini tercantum dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Pengetahuan Perpajakan (X1)	0,836	0,70	Reliabel
Omzet (X2)	0,833	0,70	Reliabel
Kepercayaan kepada Pemerintah (X3)	0,876	0,70	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0,704	0,70	Reliabel

Sumber: Olah data SPSS 26

Berdasar pendapat output pengujian reliabilitas memakai teknik *Cronbach's Alpha*, keseluruhan variabel dalam studi ini mempunyai angka melebihi standar minimal tercatat 0,70. Karenanya, keseluruhan instrumen

yang dimanfaatkan dalam studi ini dikategorikan reliabel, sehingga bisa diandalkan guna menilai variabel-variabel yang diteliti dengan konsisten.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan guna mengenali apakah informasi dalam studi ini memiliki distribusi normal atau tidak. Verifikasi dilaksanakan memakai pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria penetapan keputusan ialah apabila angka signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$, informasi memiliki distribusi normal. Apabila angka signifikansi (*Sig.*) $< 0,05$, informasi tidak memiliki distribusi normal. Output pengujian normalitas dalam studi ini tercantum dalam Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.22402700
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.052
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Olah data SPSS 26

Berdasar pendapat output pengujian normalitas memakai *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan angka signifikansi tercatat 0,200 > 0,05. Hasil ini menandakan kalau informasi residual memiliki distribusi dengan normal. Maka asumsi normalitas dalam model regresi sudah tercapai serta analisis berikutnya bisa diteruskan.

4.2.4.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilaksanakan guna mengidentifikasi apakah ada relasi linear yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi linear majemuk. Adanya multikolinearitas bisa mengakibatkan estimasi koefisien regresi jadi tidak stabil, maka mempersulit interpretasi output analisis. Dua indikator dimanfaatkan guna mengidentifikasi keberadaan multikolinearitas, meliputi angka *Tolerance* serta VIF. Sebuah variabel dikategorikan terbebas dari masalah multikolinearitas bila angka *Tolerance* > 0,10 serta angka VIF < 10. Angka-angka tersebut merefleksikan kalau antar variabel bebas tidak mempunyai korelasi tinggi, maka tiap variabel bisa dengan independen menerangkan variasi dalam variabel terikat. Output pengujian multikolinearitas dalam studi ini tercantum dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pengetahuan Perpajakan	0.817	1.224
Omzet	0.919	1.088
Kepercayaan kepada Pemerintah	0.859	1.164

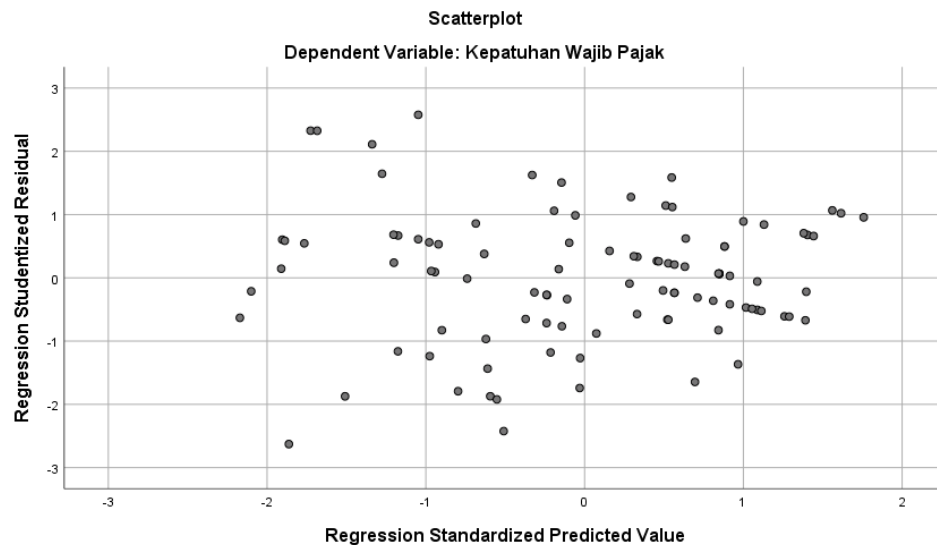
Sumber: Olah data SPSS 26

Output pengujian multikolinearitas pada ketiga variabel bebas dalam studi ini, teridentifikasi kalau angka *Tolerance* guna variabel pengetahuan perpajakan tercatat 0,817, omzet tercatat 0,919, serta kepercayaan kepada pemerintah tercatat 0,859. Keseluruhan angka tersebut melampaui ambang minimal 0,10 yang menandakan ketiadaan multikolinearitas. Angka VIF tiap variabel juga terletak di bawah nilai 10, secara berurutan tercatat 1,224, 1,088, serta 1,164. Karenanya, bisa disimpulkan kalau model regresi dalam studi ini terbebas dari masalah multikolinearitas, maka ketiga variabel bebas bisa dimanfaatkan dengan bersamaan dalam analisis regresi tanpa menghasilkan permasalahan korelasi antar variabel.

4.2.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan guna mengidentifikasi keberadaan ketidaksamaan varians residual (*error*) antar observasi dalam model regresi. Bila varians residual tidak konstan (heteroskedastisitas), sehingga output estimasi jadi tidak efisien serta bisa mengakibatkan kekeliruan dalam pengambilan konklusi. Pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan memakai teknik scatterplot dengan metode memetakan angka *Regression Standardized Predicted Value* dalam sumbu X pada *Regression Studentized Residual* dalam sumbu Y. Output pengujian *scatterplot* dalam studi ini tercantum dalam Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Hasil Uji Scatterplot



Sumber: Olah data SPSS 26

Berdasar pendapat pengujian *scatterplot* yang dihasilkan, distribusi titik-titik residual terlihat tersebar dengan acak di area garis horizontal dalam angka nol serta tidak menciptakan pola spesifik seperti tersebar, meluas, menyempit, atau mengarah pada arah spesifik. Pola distribusi acak tersebut menandakan kalau varians residual memiliki sifat konstan (homoskedastisitas), maka bisa dikonklusikan kalau model regresi tidak mempunyai permasalahan heteroskedastisitas.

4.2.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear majemuk dimanfaatkan guna mengenali dampak serentak serta arah relasi antara variabel bebas pada variabel terikat. Variabel bebas yang dimanfaatkan dalam studi ini ialah pengetahuan perpajakan (X1), omzet (X2), serta kepercayaan kepada pemerintah (X3).

Variabel terikat dalam studi ini ialah kepatuhan wajib pajak (Y). Output pengujian multikolinearitas dalam studi ini tercantum dalam Tabel 4.12.

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	17.603	1.941		9.070
	Pengetahuan Perpajakan	.281	.067	.421	4.194
	Omzet	.044	.078	.053	.563
	Kepercayaan kepada Pemerintah	.038	.075	.050	.508
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak					

Sumber: Olah data SPSS 26

Output SPSS tersebut menciptakan persamaan regresi linear majemuk berikut ini:

$$Y = 17,603 + 0,281X_1 + 0,044X_2 + 0,038X_3 + e$$

Persamaan analisis regresi linear majemuk itu bisa dijabarkan berikut ini:

- a. Konstanta (a) tercatat 17,603 memperlihatkan bila angka variabel pengetahuan perpajakan perpajakan, omzet, kepercayaan kepada, pemerintah dikategorikan nol, sehingga angka kepatuhan wajib pajak UMKM ialah 17,603.

- b. Koefisien regresi variabel pengetahuan perpajakan (X_1) tercatat 0,281 memperlihatkan kalau tiap kenaikan satuan dalam pengetahuan perpajakan akan menaikkan ketaatan wajib pajak tercatat 0,281. Koefisien tersebut memiliki nilai positif, berarti ada relasi yang searah antara pengetahuan perpajakan serta kepatuhan wajib pajak UMKM.
- c. Koefisien regresi variabel omzet (X_2) tercatat 0,044 memperlihatkan kalau tiap kenaikan satuan dalam omzet akan menaikkan ketaatan wajib pajak tercatat 0,044. Koefisien tersebut memiliki nilai positif, berarti ada relasi yang searah antara omzet serta kepatuhan wajib pajak UMKM.
- d. Koefisien regresi variabel kepercayaan kepada pemerintah (X_3) tercatat 0,038 memperlihatkan kalau tiap kenaikan satuan dalam kepercayaan kepada pemerintah akan menaikkan kepatuhan wajib pajak tercatat 0,038. Koefisien tersebut memiliki nilai positif, berarti ada relasi yang searah antara kepercayaan kepada pemerintah serta kepatuhan wajib pajak UMKM.

4.2.6 Uji Hipotesis

4.2.6.1 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Pengujian F atau pengujian serentak memiliki fungsi guna menilai apakah variabel bebas yang dimanfaatkan dalam model regresi, meliputi pengetahuan perpajakan (X_1), omzet (X_2), serta kepercayaan kepada pemerintah (X_3) dengan bersamaan mempunyai dampak bermakna pada variabel terikat, meliputi kepatuhan wajib pajak (Y). Pengujian ini dilaksanakan dengan memperhatikan angka signifikansi dalam output

ANOVA dari output analisis regresi linear majemuk. Output pengujian F dalam studi ini tercantum dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.13
Hasil Uji Statistik F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130.877	3	43.626	8.553	.000 ^b
	Residual	489.683	96	5.101		
	Total	620.560	99			
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak						
b. Predictors: (Constant, Kepercayaan kepada Pemerintah, Omzet, Pengetahuan Perpajakan)						

Sumber: Olah data SPSS 26

Mengacu pada hasil analisis ANOVA yang tersaji dalam tabel tersebut, dapat dilihat kalau nilai F hitung mencapai 8,553 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan perolehan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulan yang dapat ditarik ialah model regresi yang diterapkan memiliki signifikansi secara bersamaan. Hal ini menunjukkan kalau variabel-variabel yang diteliti secara kolektif memberikan dampak yang berarti terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di wilayah Kecamatan Semarang Barat.

4.2.6.2 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Pengujian t atau pengujian individual diterapkan guna menganalisis besaran dampak dari setiap variabel bebas, meliputi pengetahuan perpajakan (X1), omzet (X2), serta kepercayaan kepada pemerintah (X3),

terhadap kepatuhan wajib pajak (Y) secara terpisah. Hasil pengujian t dalam studi ini ditampilkan dalam Tabel 4.14.

Tabel 4.14
Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.603	1.941		9.070	.000
Pengetahuan Perpajakan	.281	.067	.421	4.194	.000
Omzet	.044	.078	.053	.563	.575
Kepercayaan kepada Pemerintah	.038	.075	.050	.508	.612
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak					

Sumber: Olah data SPSS 26

Mengacu pada hasil pengujian t yang diperoleh dari tabel *Coefficients* tersebut, kesimpulan pengujian hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan perpajakan (X1) menunjukkan nilai t hitung 4,194 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 tidak diterima dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan kalau pengetahuan perpajakan memberikan dampak yang berarti secara individual terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM.
- b. Omzet (X2) menunjukkan nilai t hitung 0,563 dengan tingkat signifikansi 0,575 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan

H_1 tidak diterima. Hal ini mengindikasikan kalau omzet tidak memberikan dampak yang berarti secara individual terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM.

- c. Kepercayaan kepada pemerintah (X3) menunjukkan nilai t hitung 0,508 dengan tingkat signifikansi 0,612 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 tidak diterima. Hal ini mengindikasikan kalau kepercayaan kepada pemerintah tidak memberikan dampak yang berarti secara individual terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM.

4.2.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dimaksudkan guna menilai seberapa jauh variabel bebas dapat menerangkan variasi dalam variabel terikat. Besaran koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *R Square* (R^2) yang ada dalam hasil *Model Summary*. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$), dengan nilai yang semakin mendekati 1 menandakan kalau model regresi mempunyai kapasitas yang lebih optimal dalam menerangkan variabel terikat. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam studi ini tersaji dalam Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.459 ^a	.211	.186	2.25851
a. Predictors: (Constant), Kepercayaan kepada Pemerintah, Omzet, Pengetahuan perpajakan				

Sumber: Olah data SPSS 26

Mengacu pada hasil yang ditampilkan dalam tabel *Model Summary*, didapatkan nilai *R square* 0,211 yang menandakan kalau 21,1% variasi dalam variabel kepatuhan wajib pajak mampu diterangkan oleh variabel pengetahuan perpajakan, omzet, serta kepercayaan kepada pemerintah. Nilai *Adjusted R Square* 0,186 mengindikasikan kalau setelah dilakukan penyesuaian terhadap banyaknya variabel dalam model, proporsi yang mampu diterangkan oleh ketiga variabel bebas mencapai 18,6%. Nilai yang telah disesuaikan ini digunakan guna menghasilkan estimasi yang lebih tepat mengenai kapasitas model, terutama saat variabel bebas berjumlah lebih dari satu. Mengacu pada hasil *Adjusted R Square*, masih ada 81,4% variasi lainnya yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

4.3 Interpretasi Hasil

Penafsiran dilaksanakan guna merespons permasalahan penelitian serta menghubungkan temuan empiris dengan landasan teori yang diterapkan, yakni teori atribusi, dan juga dengan fenomena yang menjadi latar belakang studi. Variabel bebas yang diterapkan dalam studi ini mencakup pengetahuan perpajakan, omzet, serta kepercayaan kepada pemerintah yang dianalisis dampaknya terhadap variabel terikat yakni kepatuhan wajib pajak UMKM. Hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan memberikan data mengenai besaran dampak setiap variabel, keberartian hubungan, serta arah hubungannya. Penafsiran ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih menyeluruh tentang aspek-aspek

yang memengaruhi kepatuhan perpajakan pelaku UMKM di wilayah Kecamatan Semarang Barat.

4.3.1 Pengaruh Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Hasil pengujian t memperlihatkan kalau variabel pengetahuan perpajakan mempunyai tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga kesimpulannya ialah pengetahuan perpajakan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di wilayah Kecamatan Semarang Barat. Hal ini menandakan kalau semakin baik pengetahuan perpajakan yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin besar pula kecenderungan mereka guna memenuhi kewajiban perpajakannya. Hasil ini menegaskan kalau pengetahuan perpajakan ialah aspek krusial dalam mendorong kepatuhan wajib pajak UMKM. Menurunnya tingkat kepatuhan pajak selama tiga tahun belakangan bisa disebabkan oleh belum meratanya pengetahuan perpajakan di antara pelaku UMKM. Kondisi ini memperkuat pentingnya pendidikan perpajakan supaya peningkatan kepatuhan dapat berlangsung secara komprehensif dan berkesinambungan.

Ditinjau dari perspektif teori atribusi, pengetahuan perpajakan tergolong dalam aspek internal, yaitu bersumber dari dalam individu wajib pajak. Temuan studi ini mendukung teori tersebut, kalau pilihan guna patuh atau melanggar pajak sebagian besar dipengaruhi oleh kadar pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki wajib pajak. Pelaku UMKM yang

memahami hak dan kewajiban perpajakannya akan lebih sadar dan yakin dalam menyampaikan laporan serta melunasi pajaknya secara benar. Pelaku UMKM tidak lagi merasakan kekhawatiran atau kebingungan dalam menghadapi prosedur administrasi pajak, sehingga kepatuhan pun bertambah secara natural. Karena itu, pendidikan dan sosialisasi perpajakan yang berkelanjutan sangat dibutuhkan guna mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan wajib pajak, terutama bagi pelaku UMKM.

Temuan studi ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Mu'arif & Lestari (2023), Riskillah et al., (2022), serta Dianartini & Diatmika (2021) yang mengungkapkan kalau pengetahuan perpajakan memberikan dampak positif dan berarti terhadap kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan perpajakan dianggap sebagai pola berpikir yang dapat membentuk perilaku wajib pajak dalam melaksanakan kewajibannya. Bila tidak memiliki pengetahuan yang cukup, wajib pajak cenderung mengabaikan regulasi dan bahkan bisa melakukan upaya penghindaran atau penggelapan pajak. Pengetahuan perpajakan yang didapat melalui pendidikan formal maupun informal akan membentuk pandangan positif wajib pajak mengenai kewajiban perpajakan. Pemahaman yang baik mengenai kegunaan dari melunasi pajak pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kepatuhan yang lebih optimal. Pendidikan sejak usia dini serta sosialisasi berkala perlu dilaksanakan agar pengetahuan perpajakan masyarakat bertambah.

4.3.2 Pengaruh Omzet terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Hasil pengujian t memperlihatkan kalau variabel omzet mempunyai tingkat signifikansi 0,575 yang lebih besar dari 0,05, sehingga kesimpulannya ialah omzet tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di wilayah Kecamatan Semarang Barat. Hasil ini menandakan kalau tinggi rendahnya penghasilan yang didapat pelaku UMKM tidak bisa menentukan tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa aspek, seperti tingginya kesadaran wajib pajak pelaku UMKM guna patuh walaupun omzet yang diperoleh tidak besar. Kebijakan tarif final guna UMKM juga memengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM. Kemudahan ini membuat pelaku UMKM merasakan kalau sistem perpajakan menjadi lebih dapat dijangkau, sederhana, dan tidak membebani, sehingga mereka tetap melakukan kewajiban perpajakannya dengan optimal meskipun mempunyai omzet yang cenderung kecil.

Mengacu pada teori atribusi, kepatuhan wajib pajak bisa dipengaruhi oleh aspek internal. Omzet merefleksikan kapasitas finansial yang bersumber dari dalam individu wajib pajak. Tetapi, temuan studi memperlihatkan kalau tingginya omzet tidak memberikan dampak yang berarti terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak UMKM. Hasil ini bisa diterangkan melalui perspektif teori atribusi yang menekankan kalau kepatuhan lebih dipengaruhi oleh kesadaran guna melaksanakan kewajiban perpajakan secara sukarela, bukan hanya karena besarnya penghasilan.

Karena itu, kesadaran dan pemahaman mengenai tanggung jawab perpajakan bisa menjadi pendorong utama kepatuhan, tanpa memandang besar kecilnya omzet yang dipunyai.

Temuan studi ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Fakhrunnisa (2021) dan Harlim & Oktavini (2024) yang memperlihatkan kalau omzet tidak mempunyai dampak yang berarti terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM. Mengacu pada temuan dari ketiga studi tersebut, bisa ditarik kesimpulan kalau tingginya omzet yang didapat tidak langsung meningkatkan kepatuhan pajak. Sejumlah pelaku UMKM lebih memilih memanfaatkan omzet yang didapat guna mengembangkan usahanya atau melayani kebutuhan pribadi dibanding guna melaksanakan kewajiban perpajakannya. Temuan survei dalam studi Musfidianingtyas et al., (2025) juga memperlihatkan kalau kepatuhan lebih dipengaruhi oleh kemudahan sistem dan bertambahnya kesadaran wajib pajak, bukan hanya karena besar kecilnya penghasilan yang dipunyai.

4.3.3 Pengaruh Kepercayaan kepada Pemerintah terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Hasil pengujian t memperlihatkan kalau variabel kepercayaan kepada pemerintah mempunyai tingkat signifikansi 0,612 yang lebih besar dari 0,05, sehingga kesimpulannya ialah kepercayaan kepada pemerintah tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di wilayah Kecamatan Semarang Barat. Temuan dalam studi ini memperlihatkan kalau kepercayaan kepada pemerintah berada pada

kategori rendah. Salah satu pemicunya ialah timbulnya kasus korupsi di lingkup otoritas perpajakan, sehingga merusak reputasi institusi perpajakan dan memunculkan keraguan di antara wajib pajak mengenai pengelolaan dana publik. Walaupun tingkat kepercayaan rendah, wajib pajak tetap memperlihatkan kepatuhan yang tinggi karena ada rasa khawatir terhadap sanksi administratif atau denda yang diterapkan bila tidak melaksanakan kewajiban perpajakan.

Hasil yang menunjukkan kalau kepercayaan kepada pemerintah tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM juga bisa diterangkan melalui pendekatan teori atribusi. Temuan studi ini memperlihatkan kalau kepatuhan pajak lebih dipengaruhi oleh aspek internal, seperti rasa tanggung jawab pribadi, kesadaran hukum, dan keinginan guna menghindari sanksi dibanding oleh aspek eksternal seperti kepercayaan terhadap pemerintah. Studi ini mengasumsikan kalau wajib pajak UMKM lebih menghubungkan kewajiban perpajakan sebagai tanggung jawab individu, sehingga mereka tetap patuh walaupun mempunyai pandangan negatif terhadap pemerintah. Karena itu, atribusi internal lebih dominan memengaruhi perilaku kepatuhan pajak, sedangkan kepercayaan kepada pemerintah sebagai atribusi eksternal tidak mempunyai dampak yang berarti.

Temuan studi ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Trida & Jenni (2020) yang mengungkapkan kalau kepercayaan kepada pemerintah tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kepatuhan

wajib pajak UMKM. Rendahnya kepercayaan ini dipicu oleh berbagai kasus korupsi yang terungkap ke publik. Ketidakselarasan antara komitmen atau ekspektasi yang disampaikan oleh aparat pajak tentang manfaat pembayaran pajak dengan kenyataan yang dirasakan di masyarakat juga memicu keraguan dan menurunkan kepercayaan wajib pajak. Kondisi ini juga didukung oleh Simanjuntak & Sudjiman (2023) yang mengungkapkan kalau kepatuhan pajak akan bertambah bila pemerintah dapat memperlihatkan hasil kinerja yang optimal, seperti pembangunan, keadilan, dan kesejahteraan yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Karena itu, bila pemerintah tidak berhasil memperlihatkan hasil kinerja yang positif dan transparan, maka kepercayaan masyarakat akan sulit terbentuk.